

Pendampingan Pelatihan Pengolahan Kue Tradisional Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di desa Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

Muharram¹, Yasni², Muhammad Basri³, Sitti Fadrijah⁴, Rilfan Kasi Rante'tadung^{1,2,3,4,5}
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di Indonesia yang masih berada pada angka 9,03% pada Maret 2024 serta perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros dari 5,00% pada tahun 2023 menjadi 3,79% pada tahun 2024 menunjukkan pentingnya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM berbasis kuliner tradisional sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas ibu rumah tangga di Desa Tellumpanuae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros dalam mengolah kue tradisional Bugis-Makassar sehingga dapat menciptakan peluang usaha baru dan mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif lapangan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 20 ibu rumah tangga sebagai peserta atau mencapai 100% dari target yang telah ditetapkan. Pemilihan peserta dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tingkat kehadiran minimal 80% serta memiliki komitmen dalam mengembangkan usaha. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan selama delapan pertemuan atau setara dengan 16 jam melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam memproduksi tiga kelompok produk utama, yaitu kue kering, kue basah, dan roti. Selain itu, program juga mampu meningkatkan motivasi peserta untuk berwirausaha serta menghasilkan berbagai produk yang berpotensi untuk dikembangkan melalui diversifikasi olahan kue tradisional, seperti kue bugis, kue karasa, jenang labu kuning, dan klepon. Program ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian kuliner tradisional sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, yang sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai dampak positif usaha kue tradisional terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan yang berorientasi pada praktik dan didukung pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut berupa pengembangan kemasan yang lebih profesional, diversifikasi produk, peningkatan teknologi produksi, serta penguatan pemasaran digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal selama 6–12 bulan guna mengukur dampak ekonomi berkelanjutan, mengkaji pemanfaatan digital marketing melalui platform e-commerce, serta mengeksplorasi pembentukan asosiasi produsen kue tradisional sebagai upaya memperkuat posisi tawar di pasar.

Kata Kunci: UMKM , Pendampingan, Pengolahan Kue Tradisional, Peningkatan Pendapatan

ABSTRACT

Indonesia's poverty rate, which stood at 9.03% in March 2024, combined with the economic growth slowdown in Maros Regency—dropping from 5.00% in 2023 to 3.79% in 2024—highlights the importance of community empowerment programs focused on developing traditional culinary-based MSMEs to boost rural incomes. This community service initiative aimed to enhance the skills and capacity of housewives in Tellumpanuae Village, Mallawa District, Maros Regency, in producing traditional Bugis-Makassar cakes, thereby creating new business opportunities and supporting increased family income. The study employed a qualitative descriptive field research method with a participatory approach, involving 20 housewives—meeting 100% of the established target. Participants were selected using purposive sampling based on criteria requiring at least 80% attendance and a commitment to business development. Data collection involved interviews, observation, documentation, and field notes. Data analysis proceeded through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified using source and technique triangulation.

The results indicate that the training—conducted over eight sessions (totaling 16 hours) using lectures, demonstrations, and hands-on practice—successfully improved participants' skills in producing three main product categories: dry cakes/cookies, moist cakes/pastries, and bread. Furthermore, the program boosted participants' entrepreneurial motivation and led to the creation of products with development potential through the diversification of traditional treats, such as *kue bugis*, *kue karasa*, pumpkin *jenang*, and *klepon*. This program contributes to the preservation of traditional culinary heritage while opening new economic opportunities for the community, aligning with previous research on the positive impact of traditional cake businesses on community welfare. Based on these findings, it can be concluded that a practice-oriented training approach supported by intensive mentoring is effective in enhancing the capacity of micro-entrepreneurs. However, the program's sustainability requires follow-up actions, including the development of more professional packaging, product diversification, production technology upgrades, and strengthened digital marketing. Future research should conduct a longitudinal study spanning 6–12 months to measure sustained economic impact, examine the use of digital marketing via e-commerce platforms, and explore the formation of a traditional cake producers' association to strengthen market bargaining power.

Keywords: MSMEs, traditional cake production assistance, income enhancement

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan ekonomi nasional di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam menekan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang banyak ditemukan di kawasan perdesaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Maret 2024 persentase penduduk miskin di Indonesia berada pada angka 9,03 persen atau setara dengan 24,79 juta jiwa. Di sisi lain, Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu kawasan penggerak pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia Timur mencatat kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 57,3 persen. Meskipun demikian, mayoritas pelaku usaha masih berada pada kategori usaha mikro yang menghadapi keterbatasan dalam aspek kapasitas produksi maupun kegiatan pemasaran. Hamka, B. (2013).

Kabupaten Maros yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan memperlihatkan dinamika perkembangan ekonomi yang berbeda-beda pada setiap kawasan. Berdasarkan Ringkasan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (RLPPD) Kabupaten Maros Tahun 2024, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan dari 73,56 pada tahun 2023 menjadi 74,04 pada tahun 2024. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak sejalan dengan perkembangan indikator sosial ekonomi lainnya karena tingkat kemiskinan meningkat dari 9,43 persen pada tahun 2023 menjadi 9,65 persen pada tahun 2024. Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga mengalami kenaikan dari 3,64 persen menjadi 4,34 persen. Pada saat yang sama, laju pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan yang cukup besar, yakni dari 5,00 persen pada tahun 2023 menjadi 3,79 persen pada tahun 2024. Pemerintah

Kabupaten Maros. (2025).

Kecamatan Mallawa yang berada di Kabupaten Maros merupakan daerah dengan potensi agraris yang cukup besar, namun pemanfaatannya oleh masyarakat belum berlangsung secara optimal. Salah satu desa yang berada di kecamatan tersebut adalah Desa Tellumpanuae, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang tergolong menengah ke bawah. Hasil penelitian Hamka (2013) mengenai pelaksanaan program PNPM Mandiri di Desa Tellumpanuae memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat hanya mengalami peningkatan yang relatif kecil, yaitu dari 2,99 menjadi 3,02 pada skala 5,00 setelah program dijalankan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat masih membutuhkan strategi yang lebih berkelanjutan serta pendekatan yang lebih intensif.

Desa Tellumpanuae memiliki sejumlah potensi yang mencakup sumber daya alam berupa lahan pertanian, sumber daya manusia yang didominasi oleh ibu rumah tangga dengan kemampuan dasar dalam mengolah makanan, serta kekayaan kuliner tradisional Bugis-Makassar yang tetap terpelihara hingga saat ini. Masyarakat setempat telah lama mempertahankan tradisi pembuatan berbagai kue tradisional, seperti kue bugis, kue karasa, dan sagon, yang menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga, meskipun desa tersebut berada pada lokasi yang strategis di antara Kota Maros dan Kota Makassar. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan modal usaha, belum optimalnya aktivitas pemasaran, serta minimnya inovasi dalam pengembangan variasi produk maupun desain kemasan yang menjadi hambatan penting dalam pengembangan usaha masyarakat. Megawaty, M., Hendriadi, H., Toaha, M. T., Kausar, A., Ramli, A. H., & Mariam, S. (2024).

Urgensi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pelatihan pengolahan kue tradisional di Desa Tellumpanuae tergolong sangat tinggi dan didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, kegiatan ini berpotensi mengoptimalkan sumber daya lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana peningkatan pendapatan masyarakat. Kedua, pelatihan pengolahan kue tradisional membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan usaha mandiri dengan kebutuhan modal yang relatif terjangkau, tetapi memiliki prospek pasar yang cukup menjanjikan, khususnya pada periode hari raya ketika tingkat permintaan dapat meningkat hingga 85 persen. Ketiga, program tersebut selaras dengan sasaran Pemerintah Kabupaten Maros dalam upaya pengurangan kemiskinan melalui pengembangan kegiatan ekonomi yang produktif. Mengingat berbagai program pemberdayaan yang telah dilaksanakan sebelumnya belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pelatihan yang disertai pendampingan secara intensif menjadi alternatif solusi yang relevan dan diperlukan. Anonim. (2025).

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan usaha berbasis produksi kue tradisional mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Megawaty et al. (2024) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Lembo, Makassar, menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan usaha mitra sekitar 35 persen melalui pelatihan produksi, pendampingan pengelolaan usaha, serta penerapan strategi pemasaran multichannel. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, yang memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan produk pangan seperti kerupuk ikan bandeng dapat meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga sekaligus menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, kajian mengenai kuliner tradisional di Sulawesi Selatan mengindikasikan bahwa meskipun eksistensi kuliner tradisional mengalami penurunan di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bone, peluang pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kuliner tradisional masih menunjukkan tren peningkatan.

Dukungan terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM dan kuliner tradisional juga tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 2016 tentang Administrasi Pemerintahan Desa menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aktivitas ekonomi yang bersifat produktif. Pengalaman pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat memerlukan pendekatan yang menyeluruh yang mencakup pelatihan, pendampingan, serta dukungan akses pemasaran. Di samping itu, berbagai penelitian mengenai penerapan digital marketing pada UMKM membuktikan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce dapat meningkatkan keterlihatan produk sekaligus memperluas jangkauan pasar yang dituju.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui adanya kesenjangan yang cukup nyata antara potensi yang dimiliki Desa Tellumpanuae dan kondisi pendapatan masyarakat yang masih relatif rendah. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan pelatihan pengolahan kue tradisional menjadi langkah yang strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis dalam proses pengolahan produk, tetapi juga bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen usaha, pengembangan inovasi produk, serta strategi pemasaran. Dengan demikian, artikel ini menguraikan rumusan masalah, tujuan, metode, dan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Tellumpanuae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan yang bertujuan menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan pendampingan pelatihan pengolahan kue tradisional beserta pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Tellumpanuae. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena pemberdayaan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya yang berlangsung secara alami tanpa mengonversi variabel penelitian ke dalam bentuk angka. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi individu maupun masyarakat dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi melalui bahasa dan narasi pada situasi sosial tertentu.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peserta pelatihan yang terdiri atas ibu rumah tangga, instruktur pelatihan, serta aparat desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen program, laporan kegiatan, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu: (1) wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pengalaman pelatihan dan strategi pemasaran; (2) observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan beserta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut; (3) dokumentasi yang digunakan sebagai bukti tertulis yang memiliki nilai legalitas; dan (4) pencatatan lapangan yang memuat uraian rinci mengenai berbagai temuan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

a. Teknik Sampling dan Kriteria Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode penentuan subjek

penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan pengolahan kue tradisional dengan tingkat kehadiran minimal 80 persen; (2) peserta yang telah menjalankan usaha kue tradisional baik sebelum maupun setelah mengikuti pelatihan; (3) instruktur yang memiliki kompetensi dalam pembuatan kue basah dan kue kering; serta (4) aparat desa yang berperan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas empat peserta pelatihan yang mencakup dua peserta pelatihan kue basah dan dua peserta pelatihan kue kering, dua orang instruktur, serta satu aparat desa yang berperan sebagai mitra pengabdian. Dengan demikian, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang dipilih secara sengaja berdasarkan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam program yang dilaksanakan.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif lapangan dengan pola penalaran induktif yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyeleksi data untuk menentukan informasi yang dianggap relevan maupun kurang relevan sehingga pola-pola tertentu dapat diidentifikasi. Tahap kedua berupa penyajian data, yakni mengorganisasikan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif berdasarkan informasi yang telah melalui proses reduksi. Tahap ketiga adalah penarikan dan pemeriksaan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket, kuesioner, dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data telah dimulai sejak tahap perumusan masalah dan dilanjutkan dengan penyusunan data secara terstruktur guna memperoleh pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.

c. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kedua teknik tersebut dilakukan dengan memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap berbagai sumber data menggunakan teknik pengumpulan yang sama. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui beberapa langkah lain, yaitu: (1) ketekunan pengamatan yang dilakukan secara cermat, mendetail, dan berkesinambungan; (2) triangulasi yang memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama untuk menguji kebenaran data yang diperoleh; (3) diskusi dengan rekan sejawat sebagai sarana konfirmasi dan validasi terhadap temuan penelitian; serta (4) verifikasi data (member check) yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan persepsi dan pengalaman subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Profil Peserta dan Partisipasi Pelatihan

Program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pendampingan Pelatihan Pengolahan Kue Tradisional sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat” di Desa Tellumpanuae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros telah terlaksana dengan baik melalui keterlibatan aktif kelompok ibu rumah tangga setempat. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang berasal dari kelompok ibu-ibu PKK desa dengan rentang usia antara 30 hingga 50 tahun. Jumlah peserta yang ditargetkan sejak awal pelaksanaan Pengolahan Kue Tradisional sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat” di Desa Tellumpanuae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros telah terlaksana dengan baik melalui keterlibatan aktif kelompok ibu rumah tangga setempat. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang berasal dari kelompok ibu-ibu PKK desa dengan rentang usia antara 30 hingga 50 tahun. Jumlah peserta yang ditargetkan sejak awal pelaksanaan program adalah minimal 20 orang, dan target tersebut

berhasil dicapai sepenuhnya atau sebesar 100 persen. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan PKM dapat dilihat dari terpenuhinya jumlah peserta sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Selama pelaksanaan pelatihan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Selain sebagai sarana peningkatan keterampilan, program ini juga menjadi wadah yang memberikan kesempatan bagi sebagian besar ibu rumah tangga untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat dan produktif. Sesuai dengan kriteria penentuan subjek penelitian, peserta yang dipilih merupakan ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan pengolahan kue tradisional secara aktif dengan tingkat kehadiran sekurang-kurangnya 80 persen, telah menjalankan usaha kue tradisional baik sebelum maupun setelah pelatihan, serta memiliki komitmen untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Program Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan berlangsung selama delapan kali pertemuan, dengan alokasi waktu dua jam pada setiap sesi yang dimulai pada pukul 15.30 hingga selesai. Seluruh kegiatan diselenggarakan secara luring (offline) di Balai Desa Tellumpanuae. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi melalui ceramah dan demonstrasi yang kemudian dilanjutkan dengan tutorial pembuatan berbagai jenis kue tradisional. Proses pelatihan diawali dengan pengenalan bahan-bahan yang digunakan serta peralatan yang diperlukan dalam proses produksi. Materi pelatihan selanjutnya dibagi ke dalam tiga jenis produk olahan utama sebagai fokus kegiatan.

Tabel 1 Jenis Pelatihan

No	Jenis Pelatihan	Produk yang Dilatih
1	Pelatihan pembuatan kue kering	Cookies, nastar, kastengel
2	Pelatihan pembuatan kue basah	Kue bugis, kue karasa, jenang labu kuning, klepon
3	Pelatihan pembuatan roti	Bolu, cake, donat

3. Indikator Ketercapaian Tujuan Program

Tingkat pencapaian tujuan dalam kegiatan pendampingan pembuatan berbagai jenis kue dapat dikategorikan baik. Hal tersebut terlihat dari ketercapaian target materi dalam program PKM yang terlaksana secara optimal karena seluruh materi pendampingan berhasil disampaikan kepada peserta. Hasil evaluasi kompetensi peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam mengolah bahan makanan menjadi produk yang lebih inovatif. Selain itu, masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pelatihan keterampilan pengolahan makanan dan menilai bahwa produk yang diperkenalkan memiliki prospek untuk terus dikembangkan. Penilaian tersebut didasarkan pada kemudahan memperoleh bahan baku serta proses pembuatan yang relatif sederhana.

Berbagai produk olahan kue yang berhasil dihasilkan oleh peserta selama pelatihan menjadi bukti bahwa tujuan program telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pelatihan keterampilan pengolahan aneka kue dapat dilaksanakan dengan baik dan berlangsung lancar berdasarkan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Hasil kegiatan tersebut

berupa produksi beberapa jenis kue kering (cookies), kue basah, serta berbagai olahan roti yang dibuat oleh peserta selama proses pelatihan.

4. Dampak Ekonomi dan Peningkatan Pendapatan

Temuan dari sejumlah penelitian terdahulu mengenai pengaruh usaha kue tradisional terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan adanya dampak yang positif, terutama bagi pemilik usaha maupun tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Kehadiran usaha tersebut mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian mengenai tingkat pendapatan pelaku usaha penjualan kue khas Bugis di Pasar Sentral Pinrang juga mengungkapkan bahwa aktivitas usaha tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha, baik pemilik maupun pekerja. Pendapatan yang diperoleh setelah menjalankan usaha kue khas Bugis mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum usaha tersebut dijalankan.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat pada kelompok usaha “Kue Larut” di Desa Sinanggul memperlihatkan capaian yang cukup signifikan, yang ditandai dengan kenaikan omzet bulanan sebesar 75 persen, yaitu dari rata-rata Rp5.000.000 menjadi Rp8.750.000. Perbandingan kondisi usaha sebelum dan sesudah pelaksanaan program PKM menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada berbagai aspek pengelolaan dan pengembangan usaha.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program PKM

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan
Produksi harian (kue)	100	150	50%
Daya simpan produk (hari)	7	30	66,7%
Omzet bulanan (Rp)	5.000.000	8.750.000	75%
Jangkauan pasar	Lokal	Provinsi	-
Penjualan online	0%	30%	30%

5. Peningkatan Keterampilan dan Kapasitas Peserta

Peningkatan yang dihasilkan dari program ini tidak hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap penguatan keterampilan dan rasa percaya diri anggota kelompok usaha. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi baru yang mendukung proses produksi maupun pemasaran produk. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan menjadi modal penting yang dapat terus dikembangkan guna mendukung peningkatan kondisi perekonomian yang lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan produk pangan, seperti kerupuk ikan bandeng, mampu meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga terutama dalam aspek pengolahan dan proses produksi sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Temuan lain mengenai peningkatan kapasitas Industri Kecil dan Menengah (IKM) kue tradisional sagon dalam mendukung produk unggulan daerah juga menunjukkan bahwa pelatihan teknik produksi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi usaha pada sektor makanan tradisional.

6. Inovasi Produk dan Pengembangan Diversifikasi

Manfaat yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam memproduksi kue tradisional serta mengembangkan peluang usaha baru maupun memperluas usaha yang telah berjalan. Berdasarkan uraian mengenai permasalahan dan solusi yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Terjadi peningkatan keterampilan peserta dalam pembuatan kue kering maupun kue basah.

Meningkatnya motivasi peserta untuk mengembangkan usaha kue tradisional di lingkungan tempat tinggalnya.

Bertambahnya variasi produk serta referensi pengembangan usaha yang dapat diterapkan oleh peserta.

Program pelatihan ini juga berhasil mendukung keberlanjutan usaha produk makanan dan kue melalui pemanfaatan penjualan secara daring serta penerimaan pesanan dalam jumlah besar. Selain itu, kegiatan pendampingan yang dilakukan menghasilkan inovasi berupa desain kemasan baru yang lebih menarik dan memiliki tampilan yang lebih profesional.

7. Perbaikan Sistem Produksi dan Teknologi

Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam proses produksi kue mengalami peningkatan melalui penggunaan peralatan baru, seperti mesin pengaduk adonan dan oven otomatis. Peningkatan kapasitas produksi harian sebesar 50 persen serta kenaikan omzet bulanan sebesar 75 persen menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan kelompok usaha.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan secara intensif telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta mengenai pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi, serta penerapan strategi pemasaran berbasis digital. Selain itu, peningkatan masa simpan produk dari 7 hari menjadi 30 hari menunjukkan adanya perbaikan pada kualitas produk maupun proses produksinya. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan teknik produksi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi usaha mikro, kecil, dan menengah pada sektor makanan tradisional.

8. Peluang Usaha dan Pasar

Usaha di bidang makanan merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek berkelanjutan karena makanan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk memperoleh nutrisi dan energi bagi tubuh. Oleh karena itu, bisnis kuliner termasuk jenis usaha yang memiliki tingkat keberlangsungan tinggi karena selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat Indonesia dikenal memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi, termasuk dalam konsumsi berbagai jenis makanan yang beragam, mulai dari makanan pokok hingga makanan ringan yang berasal dari berbagai daerah.

Peluang usaha dapat dimaknai sebagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seorang wirausahawan untuk memperoleh keuntungan. Industri makanan telah berkembang menjadi salah satu sektor bisnis yang memiliki prospek paling besar dibandingkan berbagai jenis usaha lainnya. Tingginya minat masyarakat terhadap produk makanan dan kue tradisional memberikan peluang bagi pelaku usaha kuliner untuk mengembangkan bisnisnya melalui diversifikasi produk dan inovasi pengolahan yang lebih beragam.

9. Tantangan dan Kendala yang Ditemukan

Walaupun tujuan program pendampingan secara umum telah tercapai dengan baik, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan yang dihadapi adalah waktu pelatihan yang relatif terbatas sehingga tidak seluruh materi mengenai pengolahan makanan menjadi produk kue dapat dijelaskan secara rinci selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, peserta tetap dapat mempelajari proses pembuatan secara lebih lengkap melalui resep yang telah disediakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

Beberapa faktor penghambat yang juga ditemukan pada penelitian sejenis antara lain masih terbatasnya variasi atau model produk yang dihasilkan, pemasaran kue kering yang cenderung bersifat musiman, lemahnya sinyal telepon seluler maupun jaringan WIFI, serta adanya kondisi pandemi yang membatasi pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selain itu, keterbatasan akses internet di sejumlah wilayah perdesaan menjadi tantangan tersendiri yang dapat diatasi melalui penyediaan modem portabel sebagai sarana pendukung konektivitas.



Gambar Foto bersama Masyarakat, Dosen Pembimbing Dan Mahasiswa

Pembahasan

1. Signifikansi Program Pengabdian Masyarakat

Nilai penting program ini terletak pada kemampuannya dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, menjaga keberlangsungan warisan kuliner tradisional, serta mendorong perkembangan UMKM yang bergerak di bidang makanan tradisional. Keberhasilan pelaksanaan program ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau model pengembangan bagi UMKM sejenis yang terdapat di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan pengolahan berbagai jenis kue berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Kelancaran pelaksanaan kegiatan didukung oleh antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan. Program ini juga diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik melalui perbaikan kondisi kesehatan maupun peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2. Implikasi Ekonomi dan Sosial

Peningkatan kapasitas usaha yang dimiliki kelompok usaha memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan serta kepercayaan diri para anggotanya. Efek berganda (multiplier effect) yang dihasilkan dari pengembangan UMKM terhadap perekonomian lokal menunjukkan bahwa keberhasilan program ini memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian mengenai peran UMKM dalam pengembangan kuliner tradisional di

Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa meskipun potensi kuliner tradisional pada beberapa kabupaten mengalami penurunan dan kurang menarik bagi sebagian pelaku usaha kecil, peluang pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kuliner tradisional tetap menunjukkan kecenderungan meningkat pada periode tertentu.

3. Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan pelatihan perlu ditindaklanjuti melalui penguatan aspek pengemasan produk dan peningkatan kompetensi pemasaran agar produk yang dihasilkan masyarakat dapat dikelola secara lebih profesional. Selain itu, diperlukan pengembangan variasi produk untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan daya saing usaha. Upaya lain yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas produksi melalui penyediaan peralatan yang lebih modern dan efisien, serta penguatan kemampuan digital marketing peserta melalui pelatihan lanjutan yang disertai pendampingan secara berkelanjutan.

Pembentukan koperasi maupun asosiasi produsen kue tradisional dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan untuk memperkuat posisi tawar pelaku usaha sekaligus memperluas akses terhadap pasar. Di samping itu, peningkatan infrastruktur internet di tingkat desa perlu terus diupayakan guna mendukung pengembangan aktivitas pemasaran berbasis digital.

4. Kontribusi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Program ini mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, terutama pada aspek produktivitas usaha dan manajemen pemasaran. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui hasil pengamatan langsung di lapangan, analisis laporan penjualan, serta hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Berbagai intervensi yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha sekaligus kesejahteraan kelompok usaha melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif.

Capaian program tersebut tidak terlepas dari tingginya antusiasme dan komitmen peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta dukungan pemerintah desa yang menyediakan berbagai fasilitas penunjang pelatihan. Tingkat partisipasi peserta yang aktif menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan pengolahan kue tradisional.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pendampingan Pelatihan Pengolahan Kue Tradisional sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat” di Desa Tellumpanuae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros telah terlaksana dengan baik melalui keterlibatan aktif 20 ibu rumah tangga atau mencapai 100 persen dari target peserta yang ditetapkan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa tujuan pendampingan dalam keterampilan pembuatan berbagai jenis kue telah tercapai dengan baik, yang ditandai oleh meningkatnya pengetahuan serta kemampuan peserta dalam mengolah bahan makanan menjadi produk inovatif yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung selama delapan kali pertemuan efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta pada pembuatan tiga kelompok produk utama, yaitu kue kering, kue basah, dan roti, sekaligus mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usaha kue tradisional mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM berbasis kuliner tradisional di Sulawesi Selatan yang, meskipun pada beberapa wilayah menunjukkan kecenderungan penurunan, masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini juga mempertegas bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat praktis dan didukung oleh pendampingan secara intensif merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan kapasitas yang dimiliki

pelaku usaha mikro. Dari perspektif sosial dan budaya, program ini turut berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan kuliner tradisional Bugis-Makassar, seperti kue bugis, kue karasa, dan jenang labu kuning, yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat lokal, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi ibu rumah tangga melalui usaha yang membutuhkan modal relatif kecil tetapi memiliki prospek pasar yang cukup besar, terutama pada periode hari raya ketika permintaan dapat meningkat hingga 85 persen. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan program yang relatif singkat, yaitu 16 jam, sehingga tidak seluruh materi dapat disampaikan secara mendalam. Selain itu, dampak ekonomi jangka panjang belum dapat diukur secara komprehensif karena program masih berada dalam tahap pelaksanaan, serta integrasi teknologi digital dan pemasaran daring belum diterapkan secara optimal sebagaimana pada program sejenis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan digital marketing melalui media sosial dan platform e-commerce, mendukung penggunaan peralatan produksi yang lebih modern seperti mesin pengaduk adonan dan oven otomatis guna meningkatkan produktivitas, mendorong pembentukan koperasi atau asosiasi produsen kue tradisional untuk memperkuat posisi tawar pelaku usaha, serta melaksanakan penelitian longitudinal guna mengukur dampak ekonomi berkelanjutan dalam jangka waktu 6–12 bulan setelah program berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2025). Peranan UMKM dalam mengembangkan kuliner tradisional dalam mengangkat perekonomian masyarakat di Sulawesi Selatan. In Buku Peranan UMKM Dalam Mengembangkan Kuliner. Google Books.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kemiskinan Indonesia Maret 2024. <https://www.bps.go.id>
- Hamka, B. (2013). Tingkat keberdayaan masyarakat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Desa Tellumpunuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros [Thesis, Universitas Hasanuddin]. Repository UNHAS. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10245/>
- Karyono, O., Ramlah, S., Fausia, N., & Oviana. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan bisnis kuliner di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Parahita Abdimas*, 5(1), 7–11. <https://doi.org/10.31949/parahita.v3i1.6831>
- Mariam, S., & Ramli, A. H. (2022). Pengenalan digital marketing E-Katalog bagi UMKM binaan Jakpreneur. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2429>
- Megawaty, M., Hendriadi, H., Toaha, M. T., Kausar, A., Ramli, A. H., & Mariam, S. (2024). Pendampingan peningkatan kapasitas usaha kerajinan kue tradisional di Kelurahan Lembo. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 290–298. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.1997>
- Pemerintah Kabupaten Maros. (2025). Ringkasan laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah (RLPPD) Kabupaten Maros tahun 2024. <https://maroskab.go.id/wp-content/uploads/2025/03/RLPPD-2024-TA-2025.pdf>
- Putri, S. R. (2022). Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Ghendis Shop Metro Timur melalui media sosial [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8891/>
- Scribd. (2026). BAB III metode penelitian: Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif [Document]. <https://id.scribd.com/document/846782540/BAB-III>
- UIN Satu Repository. (2024). BAB III metode penelitian: Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif [PDF]. <http://repo.uinsatu.ac.id/5372/6/BAB%20III.pdf>
- UMM Repository. (2023). Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif [PDF]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/5120/4/BAB%20III.pdf>
- UMMAT Repository. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI DINAS KOPERASI DAN UMKM KABUPATEN BIMA [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro]. <https://repository.ummata.ac.id/8721/1/COVER->

BAB%20III.pdf

Unnes Repository. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan aneka kue di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Magelang [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/54740/>

UPI Repository. (2013). BAB III metode penelitian: Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif [Chapter 3]. https://repository.upi.edu/30006/6/S_PKN_1306929_Chapter3.pdf